

Diterima : 10 September 2022	Direvisi : 10 Oktober 2022	Dipublikasi : 20 Desember 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1414		

SASARAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR MUQARAN PADA SURAT AL-SYU'ARA' AYAT 214 DAN SURAT AL-TAHIRM AYAT 6)

Avif Alfiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: avifalfiyah@iai-tabah.ac.id

Mustahiqur Rahman

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: mustahiqurrahman9@gmail.com

Daeng Omy Husnusyifa

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: daengomyhusnusifa@uinmataram.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas paragraf dalam al-Quran tentang objek pendidikan pada surah al-Syu'ara' 214 dan surah al-Tahrim 6. Hal tersebut menjadi fokus dalam tiga kitab tafsir. Yaitu Tafsir al-Misbah Quraish Shihab, tafsir al-Azhar Buya Hamka, dan tafsir Fi Dzilalil Qur'an Sayyid Quthb. Urgensi artikel ini adalah mengetahui argumentasi dari ketiga kitab tafsir tentang objek pendidikan. Kita harus memahami perbedaan tafsir dari siapa dengan argumentasi dan analisis masing-masing. Artikel ini menggunakan tafsir muqaran untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang surah tersebut.

Kata Kunci: Objek, Al-Qur'an, Pendidikan

Abstract

This article is discuss paragraph in al-Quran about objek of education in surah al-Syu'ara' 214 and surah al-Tahrim 6. That is focus in three of tafsir book. That is Tafsir al-Misbah Quraish Shihab, tafsir al-Azhar Buya Hamka, and tafsir Fi Dzilalil Qur'an Sayyid Quthb. The urgent of this article is knowing argument from three of tafsir book about objek of education. We must understand difference tafsir from whom with each argument and analysis specific. This article using tafsir muqaran in order to get understand dan knowing about that surah.

Keywords: Objek, Al-Qur'an, Education

PENDAHULUAN

Jika kita berbicara tentang pendidikan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena dengannya manusia dapat belajar untuk mengenali potensi dirinya, dan kemudian memanfaatkannya. sehingga dengannya, akan menghasilkan kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri, maupun secara luas bagi lingkungan yang ada disekitarnya. Proses pendidikan sebenarnya telah Ada sejak manusia pertama kali di ciptakan yakni Nabi Adam, yang kita ketahui bahwa Nabi adam ketika itu langsung diajarkan oleh Allah SWT. Tetapi setelah Nabi Adam di turunkan ke bumi ini maka beliaulah yang mengajarkan apa yang telah di ajarkan kepada keluarganya yakni anak dan istrinya.

Dari keluarga inilah nanti akan muncul bibit unggul yang merupakan hasil pengajaran dari orangtuanya, Tugas keluarga dalam pendidikan adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak dengan mengasah kecerdasan emosi dan spiritualnya melalui penanaman pemahaman agama yang benar. Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus mampu memerankan anak, di mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri mencontoh pola dan tingkah laku dari orangtua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Jadi peran ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.

Keluarga sebagai fase awal proses pendidikan maka Islam memandang keluarga sebagai sebuah institusi yang sangat menentukan arah kehidupan manusia dan memberikan peluang kepada para anggotanya untuk meraih hidup bahagia di dunia maupun akhirat. Di samping itu, juga sangat mungkin berawal dari keluarga peluang mendapatkan kesengsaraan hidup sangat terbuka luas bagi para anggotanya. Pertama kali yang diperintahkan Allah kepada nabi Muhammad saw dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, kemudian kepada masyarakat luas.

Dalam membangun peradaban yang cemerlang perlu diketahui bahwa unsur paling penting dalam peradaban yang pertama adalah manusia dan dari pendidikan keluarga akan memunculkan anak didik yang cemerlang. Keberadaan keluarga sebagai lembaga sosial pertama yang terbentuk dalam pranata kehidupan manusia, dipandang sangat memberikan pengaruh dalam mendesain kepribadian manusia sebagai individu, dan sekaligus makhluk sosial yang baik dilingkungannya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama, tentunya diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam proses pendidikan. Hal ini berarti, orientasi utama dalam keluarga, seyoginya mencerminkan nilai-nilai pendidikan, sehingga seluruh rutinitas dalam keluarga tersebut, akan berdampak pada proses pemanusiaan manusia (Humanisasi), sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dari kehidupan keluarga. Para orang tua atau pendidik dan masyarakat akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah tentang pendidikan generasi ini apabila baik dalam mendidiknya maka generasi ini akan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya oleh sebab itu mereka mendapat pengaruh dari pada atas segala tingkah lakunya apabila perilaku pendidik dan kedua orang tua baik dihadapan anak-anaknya, maka itu merupakan pendidikan yang paling utama.

Dengan demikian anak-anak akan menjadi baik atau tidaknya tergantung bagaimana orang tua mendidiknya, dan tentunya setiap orang tua menginginkan keluarga menjadi orang yang baik, selalu melakukan hal-hal yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode tafsir Muqaran (komparatif) yang merupakan pendekatan penafsiran yang bersifat perbandingan dengan menggunakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh para

mufasssir,¹ untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tafsir tentang sasaran pendidikan dalam al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Tafsir Ayat Al-Qur'an Tentang Obyek Pendidikan

1. Ayat dan Terjemahannya (QS. Al-Tahrim ayat 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Tasir Al-Misbah

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi SAW. seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi SAW. dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhalalberhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasarhati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan – kendati mereka kasar – tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Dalam penyiksaan itu, para malaikat tersebut senantiasa juga berkata: Hai orang-orang kafir yang enggan mengakui tuntunan Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu mengemukakan udzur yakni mengajukan dalih untuk memperingan kesalahan dan siksa kamu pada hari ini. Karena kini bukan lagi masanya untuk memohon ampun atau berdalih, ini adalah masa jatuhnya sanksi, sesungguhnya kamu saat ini hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu dahulu ketika hidup di dunia selalu kerjakan.

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Bahwa manusia menjadi bahan bakar neraka, dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Menurut ini sejalan dengan QS. al-Mu'min [40]: 72.

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, tt), 106.

Malaikat yang disifati dengan غلاظ (kasar) bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. "Hati" mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintihan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis dan karena itulah maka mereka (شداد) syidad/keras-keras yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.²

Tafsir Al-Azhar

Dalam ayat tersebut, Buya Hamka menjelaskan bahwa semata-mata mengaku beriman saja belum cukup, iman mestilah dipelihara dan dipupuk. Terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. "Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu". Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampakkan dan tersebar di mana-mana. Pada bukit-bukit dan mungumunggu yang bertebaran di padang pasir terdapatlah berongok-ongok batu. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu api penyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Allah, yang hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu yang berserak-serakan di tengah pasir, dimunggu-munggu dan di bukitbukit atau di sungai-sungai yang mengalir itu. Gunanya hanyalah untuk menyalakan api, "Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap". disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu menyala, agar alat penyalanya selalu sedia, baik batu ataupun manusia. Sikap malaikat-malaikat pengawal dan penjaga neraka mesti kasar. Tidak ada lemah lembutnya, keras sikapnya, tidak ada tenggang-menenggang. Karena itulah sikap yang sesuai dengan suasana api neraka sebagai tempat yang di sediakan Allah buat menghukum orang yang bersalah.

Ujung ayat menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan dijaga oleh malaikat-malaikat itu. Tampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah dan tidak mengubah sedikit pun. Itulah yang diperingatkan kepada orang yang beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk ke dalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyalanya dari api neraka.

Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan berbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat yang Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam. Oleh sebab itu maka seseorang yang beriman tidak bolehlah pasif, artinya berdiam diri menunggu-nunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman menurut hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Yang mula-mula sekali diperingatkan ialah supaya memelihara diri sendiri terlebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga, istri dan anak-anak.

Dengan ayat ini dijelaskan bahwa iman itu mulai ditumbuhkan pada diri pribadi kemudian diri pribadi tadi dianjurkan mendirikan rumah tangga. Diperintahkan nikah kawin menurut peraturan yang telah tertentu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan dipertalikan, diikatkan oleh akad nikah, atau ijab kabul. Di dalam surah ar-Ruum, ayat 21 diterangkanlah bahwa salah satu dari tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah ialah bahwa

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326-327.

diciptakan Allah untuk kamu istri-istri kamu, supaya kamu merasa tentram dengan istri itu, dan dijadikan oleh Allah di antara kamu berdua mawaddah (cinta) dan rahmah (kasih sayang), yaitu dipadukan hati dimesrakan hidup sumai istri. Dan dalam pergaulan itulah Allah mengaruniakan anak-anak, laki-laki dan perempuan, sebagaimana tersbut pada surah an-nisa ayat 1. Sampai bertebaranlah manusia, laki-laki dan perempuan di muka bumi ini.

Setelah ayat agar seorang Mukmin memelihara diri dan ahlinya dari nyala api neraka ini turun, bertanyalah sayyidina Umar bin Khaththab kepada Rasulullah SAW. "kita telah memelihara diri sendiri dari api neraka, dan bagaimana pula caranya kita memelihara ahli kita dari neraka?"

"kamu larang mereka dari segala perbuatan yang dilarang Allah dan kamu suruhkanlah mereka mengerjakan apa yang di perintahkan Allah (H.R. al-Qusyairi, dalam tafsir al-Qurthubi)."

Berdasarkan kepada yang demikian maka hendaklah di anjurkan dipimpin dan di ajak dan di ajarkan istri-istri itu shalat, puasa, dan adab sopan santun agama yang lain. Selanjutnya bilamana kedua suami istri dianugrahi oleh Allah anak, maka menjadi kewajiban pulalah bagi si ayah memilihkan nama yang baik buat dia, mengajarkannya menulis dan membaca, dan jika telah datang waktunya, lekas peristrikan jika laki-laki dan lekas persuamikan jika perempuan.

Dan dianjurkan pulalah menyembelihkan aqiqah buat anak itu jika usianya sampai tujuh hari. Tetapi kalau telah lepas tujuh hari perbelanjaan buat aqiqah belum ada, aqiqahkanlah di mana ada waktu kelapangan, dan bersabda Rasulullah SAW.

"Suruhkanlah anak-anakmu shalat jika usianya sudah tujuh tahun, dan pukullah jika shalat itu ditinggalkannya kalau usianya sudah sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur di antara mereka." (HR Abu Dawud).

Sebagaimana telah kita katakan sejak semula tadi, dari rumah tangga, atau dari gabungan hidup suami istri itulah umat akan dibentuk. Suami istri mendirikan rumah tangga, menurunkan anak-anak dan cucu, diiringkan oleh para pembantu dan pelayan. Dari sini akan bergabung menjadi kampung, tertatak dan dusun, kota dan negeri, akhirnya sampai pada suatu negara dan umumnya ialah masyarakat. Anak laki-laki dari suatu keluarga akan dikawinkan dengan anak perempuan dari keluarga yang lain.

Maka dapatlah kita maklumi betapa hebat dan besarnya gelombang perusak masyarakat islam itu yang kita hadapi zaman kita ini. pemuda dan pemudi bebas bergaul, sedang orangtunya, ibu dan bapaknya sudah sangat lemah, bahkan ada yang telah pada semangat beragama itu pada dirinya. Dalam zaman seperti sekarang kian banyak laki-laki yang tidak memedulikan shalat lima waktu dan istrinya pun tidak lagi mengetahui perbedaan mandi biasa dengan mandi janabat, kehidupan kebendaan, yang hanya terpukau kepada kemegahan yang dangkal menyebabkan rumah tangga tidak bercorak Islami lagi, dan anak-anak dari hasil pergaulan seperti itu menjadi kosong. Mudah saja mereka berpindah agama karena ingin kawin. Dan setelah perkawinan dilangsungkan sari cinta dan belas kasihan yang murni sudah habis. Keislaman sudah hanya tinggal dalam catatan kartu penduduk saja.

Inilah yang diancam dengan api neraka, yang akan dinyalakan dengan manusia dan batu-batu, dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang kasar dan keras sikapnya, tidak pernah mengubah apa yang diperintahkan Allah dan patut melaksanakan apa yang diperintahkan.³

³ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologis, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 219-222.

Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an

Sesungguhnya beban tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab, neraka telah menantinya di sana, dan dia beserta keluarganya terancam dengannya. Maka, merupakan kewajibannya membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan menantinya.

Sesungguhnya ia adalah neraka dan api yang menyala-nyala serta membakar hangus,

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."

Manusia di dalam neraka itu sama persis dengan batu; dalam kehinaan batu, dalam nilai batu yang murah dan rendah, dan dalam kondisi batu yang terabaikan tanpa penghargaan dan perhatian sama sekali. Alangkah sadis dan panasnya api neraka yang dinyalakan bersama dengan batu-batu! Alangkah pedihnya azab yang dihimpun dengan kerasnya sengatan kehinaan dan kerendahan! Setiap yang ada di dalamnya dan setiap yang berhubungan dengannya sangat seram dan menakutkan, *"... Penjaganya malikat-malaikat yang kasar, yang keras..."*

Tabiat para malaikat itu sesuai dengan tabiat azab yang diperlihatkan dan diserahkan kepada mereka untuk menimpakannya.

"... Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-

Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (at-

Tahrim: 6)

Diantara karakter mereka adalah ketaatan mutlak terhadap perintah Allah atas mereka. Dan, di antara karakter mereka adalah mampu melaksanakan segala yang diperintahkan kepada mereka oleh Allah. Mereka dengan segala tabiat bengis, kejam, dan keras mereka diserahkan tugas untuk melaksanakan azab neraka yang keras dan kejam. Maka, hendaklah setiap mukmin melindungi dirinya dan keluarganya dari azab neraka ini.⁴

2. Ayat dan Terjemahannya (QS. Al-Syu'ara' ayat 214)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," (QS Asy-Syu'ara' [26]: 214).

Tafsir Al-Misbah

Setelah memerintahkan Nabi Muhammad saw. Menghindari kemusyrikan, yang tujuan utamanya adalah semua yang berpotensi disentuh oleh kemusyrikan, kini ayat di atas berpesan lagi kepada beliau bahwa: Hindarilah segala hal yang dapat mengundang murka Allah, dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat tanpa pilih kasih,

Kata 'asyirah berarti anggota suku yang terdekat. Ia terambil dari kata 'asyara yang berarti saling bergaul, karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul.

Kata al-aqrabin yang menyifati kata 'asyirah, merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai orang-orang dekat dari mereka yang terdekat.

Ketika ayat ini turun, Rasul saw. naik ke puncak bukit Shafa, di Mekah, lalu menyeru keluarga dekat beliau dari keluarga besar Ady dan Fihir yang berinduk pada suku Quraisy. Semua keluarga hadir atau mengirim utusan. Abu Lahab pun datang, lalu Nabi saw. bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, jika aku berkata bahwa di belakang lembah ini ada pasukan berkuda bermaksud menyerang kalian, apakah kalian mempercayai aku?" Mereka

⁴ Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 338.

berkata: "Ya, kami belum pernah mendapatkan darimu kecuali kebenaran." Lalu Nabi bersabda: "Aku menyampaikan kepada kamu semua sebuah peringatan, bahwa di hadapan sana (masa datang) ada siksa yang pedih." Abu Lahab yang mendengar sabda beliau itu, berteriak kepada Nabi saw. berkata: "Celakalah engkau sepanjang hari, apakah untuk maksud itu engkau mengumpulkan kami?" Maka turunlah surah Tabbat Yada A bi Lahab" (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain melalui Ibn Abbas).

Riwayat lain mengatakan bahwa ketika itu Nabi saw. bersabda: "Wahai suku Quraisy, tebuslah diri kamu. Aku tidak dapat membantu kamu sedikit pun di hadapan Allah; Wahai Shafiah (saudara perempuan ayah Rasulullah) aku tidak dapat membantumu sedikit pun di hadapan Allah;

Wahai Abbas putra Abdul Muththalib, aku tidak dapat membantumu sedikit pun di hadapan Allah; Wahai Fathimah putri Muhammad, mintalah apa yang engkau kehendaki dari hartaku, aku tidak dapat membantumu sedikit pun di hadapan Allah" (HR. Bukhari, Muslim an-Nasa'i dan lain-lain melalui Abu Hurairah).

Demikian ayat ini mengajarkan kepada Rasul saw. dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih, atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti Nabi saw. dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebaskan dari kewajiban. Mereka tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan kepada Rasul saw., karena semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan antara keluarga atau orang lain. Bila ada kelebihan yang berhak mereka peroleh, maka itu disebabkan karena keberhasilan mereka mendekat kepada Allah dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak yang mulia.⁵

Tafsir Al-Azhar

"Maka beri peringatanlah kaum kerabat engkau yang terdekat." (ayat 214). sesudah Rasulullah s.a.w. diberi peringatan supaya beliau jangan menyeru Tuhan yang lain beserta Allah, disuruhlah beliau supaya menyampaikan peringatan terutama kepada kaum keluarganya yang terdekat.

Tentang perintah Tuhan agar beliau mengutamakan terlebih dahulu menyampaikan peringatan kepada keluarganya terdekat, maka ada beberapa Hadis menjelaskan sikap beliau setelah ayat ini turun.

Dirawikan oleh al-Imam Ahmad, berkata beliau: "Menceriterakan kepada kami'Abdullah bin Numair dan al-A'masy dari 'Amer bin Murrah, dari Said bin Jubair dari Abdullah bin Abbas r.a., dia berkata: "seketika ayat memerintahkan supaya beliau menyamakan peringatan kepada keluarganya terdekat itu, Nabi s.a.w. ke Bukit ash-Shafa, lalu naik ke atasnya. Dari sana beliau berujar, "ya Sahabat! Datanglah! Maka orang pun berkumpul ramai, ada yang datang sendiri dan ada yang mengutus utusan. Lalu Nabi s.a.w. berkata: Wahai seluruh keturunan Abdul Muththalib, wahai seluruh keturunan Fihri, wahai seluruh keturunan Lu-aiy, bagaimana pendapat kamu jika aku katakan kepadamu bahwa di balik bukit ini ada seperangkat tentara berkuda sedang hendak menyerbu ke mari menyerang kamu, apakah kamu percaya kata-kataku itu?" Semua menjawab: "Na'am! Kami percaya!" Lalu disambung lagi: "sekarang aku katakan kepadamu semua, bahwasanya saya berdiri di gunung ini "untuk memperingatkan kepada kamu sekalian bahwa azab siksaan Allah yang besar mengancam kamu sekalian!" Mendengar itu berkatalah Abu Lahab: "Celakalah engkau untuk seluruh hari ini! Untuk mendengar itukah kami engkau suruh berkumpul ke mari?" Inilah asal mula turun ayat "Tabbat yadaa abi lahabin" (Celaka kedua belah tangan Abu Lahab dan terkulailah)' Hadis ini dirawikan oleh Bukhari, Muslim, at-Termidzi, an-Nasa'i dari jalan al-A'masy. (Hadis Pertama).

⁵ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 150-152.

Hadis Kedua: Dari al-Imam Ahmad juga, beliau mengatakan dia menerima berita dari Waki'. Dia mengatakan menerima dari Hisyam, Hisyam menerima dari ayahnya dan ayahnya ini menerima dari Aisyah (isteri Nabi s.a.w.), dia berkata: "tatkala ayat yang menyuruh Nabi memberi peringatan kepada keluarganya yang terdekat ini turun, berdirilah Rasulullah s.a.w. lalu beliau bersabda: "Hai Fatimah anak Muhammad! Hai Shafiah anak perempuan Abdul Muthalib, hai keturunan Abdul Muthalib semua. Saya tidak mempunyai kekuasaan untuk menolong kamu sekalian. Mintalah hartaku apa yang kamu sukai!" Dirawikan oleh Muslim. Maksud Hadis, ialah kalau kiranya mereka meminta tolong kepada Rasulullah s.a.w. walaupun Fatimah anak kandungnya sendiri, hendak melepaskan mereka dari azab Tuhan kalau berdosa, tidaklah beliau dapat menolong. Sebab itu tidak dalam kekuasaannya. Tetapi kalau hartanya yang diminta, hanya itulah yang dapat beliau berikan'

Hadis Ketiga: Dari al-Imam Ahmad juga, dengan Sanadnya dari Abu Hurairah bahwa seketika ayat menyuruh memberi peringatan kepada keluarga terdekat ini turun, Rasulullah s.a.w. memanggil orang Quraisy, lepaskanlah dirimu dari api neraka! ..Hai sekalian Bani Hurri, peliharalah dirimu dari api neraka! Hai keturunan Abdi Manaf, lepaskanlah dirimu dari api neraka! Karena aku ini, demi Allah, tidaklah mempunyai kekuasaan apaapa buat membela kamu, kecuali karena di antara kita ada hubungan rahim, yang aku akan turut basah karnanya." Dirawikan juga oleh Muslim dan atTermidzi.

Dirawikan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah: "Hai keturunan Abdul Muthalib, bebaskanlah dirimu dari api neraka! Hai shafiah 'Ammah (saudara perempuan ayah) Rasulullah, hai Fatimah anak perempuan Rasulullah! Tebuslah diri kalian keduanya dari Allah. Karena sesungguhnya aku ini tidaklah dapat berbuat apa-apa buat menghadapi kehendak Allah. Mintalah kepadaku hartabendaku. Hanya itu yang dapat aku berikan." Dan ada lagi beberapa Hadis yang lain, yang isinya menjelaskan bahwa perhubungan keluarga dengan Nabi tidaklah akan menolong, kalau bukan amal sendiri.⁶

Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an

Setelah Rasulullah memperingatkan dirinya sendiri, beliau diperintahkan untuk memperingatkan mengingatkan keluarganya, agar selain mereka mendapatkan pelajaran darinya, bahwa mereka pun sesungguhnya terancam dengan azab bila tetap berada dalam kemusyrikan dan tidak mau beriman.

Diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim bahwa setelah turun ayat ini, Rasulullah dating ke Safa dan naik ke atas sambil berseru, "wahai para sahabat". Maka, orang-orang pun berkumpul kepada beliau. Ada yang langsung dating sendiri dan ada yang mengutus orang sebagai wakilnya.

Lalu Rasulullah berseru, "Wahai bani Abdul Muttalib, Wahai bani Fahr, Wahai bani Lu'ai, bagaimana pendapat kalian jika aku memberitahukan kepada kalian bahwa di belakang gunung ini ada pasukan kuda yang ingin menyerang kalian, apakah kalian mempercayaku?" Mereka menjawab, "Ya", Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku memberi peringatn kepada kalian tentang azab yang keras." Maka, Abu Lahab pun menyahut dengan berseru, "Celakalah kamu sluruh hari ini!" Maka, Allah pun menurunkan surah Al-Lahab, "Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia pasti celaka...."

Diriwayatkan dari imam Muslim dan Tirmizi dengan sanadnya dari Abu Hurairah bahwa ketika ayat 214 surah asy-Suy'araa ini turun, "Berilah peringatan kepada kerabat-kerabat,j yang terdekat", maka Rasulullah pun berseru kepada seluruh Quraisy, dengan seruan umum dan seruan khusus.

Lalu, beliau bersabda, "Wahai kumpulan orang-orang Quraisy, selamtakanlah diri kalian dari neraka. Wahai kumpulan bani Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari neraka.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 7* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Tth), 323-325.

Wahai Fathimah binti Muhammad, selatkanlah dirimu dari neraka. Sesungguhnya demi Allah, aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan kalian dari azab Allah terhadap kalian. Hanya saja kalian memiliki hubungan keluarga dengan ku, sehingga aku akan menyiramkan kalian dengan sedikit airnya."

Hadis-hadis ini menerangkan bagaimana Rasulullah menyambut seruan itu, dan bagaimana beliau berusaha menyampaikan kepada kerabatnya yang terdekat. Beliau tidak dapat berbuat apa-apa dalam pembelaan terhadap urusan mereka, dan hanya dapat menyadarkan kepada Allah seruan urusan akhirat mereka. Rasulullah menjelaskan bahwa hubungan kerabat tidak bermanfaat sekali bila tidak diikuti dengan ikut serta dalam amal saleh. Dijelaskan bahwa beliau tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan mereka dari azab Allah, padahal beliau adalah Rasul Allah. Inilah Islam dalam kejelasan dan kemuridannya. Dan, ia meniadakan perantara antara hamba dan Allah bahkan perantara seorang rasul-Nya sekalipun.⁷

KESIMPULAN

1. QS. At-Tahrim ayat 6

Dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Sesungguhnya beban tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab, neraka telah menantinya di sana, dan dia beserta keluarganya terancam dengannya. Maka, merupakan kewajibannya membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan menantinya. Adapun cara membentengi diri dan keluarga yakni dengan saling mengajak dan saling mengingatkan kepada apa yang di perintahkan oleh Allah dan segala yang dilarang oleh Allah. Berdasarkan kepada yang demikian maka hendaklah di anjurkan dipimpin dan di ajak shalat, puasa, dan adab sopan santun dan sebagainya.

Dari penjelasan ketiga mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa anak didik atau peserta didik harus benar-benar diperhatikan dan didik secara serius, karena merupakan tanggung jawab besar bagi seorang guru untuk mendidik dan mengajarkan peserta didiknya. Karena efeknya sangat besar bagi peradaban yang akan datang, bahkan tidak tanggung-tanggung efeknya untuk kehidupan selanjutnya yakni akhirat, jika peserta didik dididik dengan baik maka hasilnya akan baik pula dan begitupun sebaliknya.

2. QS. Asy-Syu'ara ayat 214

Ayat ini mengajarkan kepada Rasul saw. dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih, atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti Nabi saw. dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebas dari kewajiban. Mereka tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan kepada Rasul saw., karena semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan antara keluarga atau orang lain. Bila ada kelebihan yang berhak mereka peroleh, maka itu disebabkan karena keberhasilan mereka mendekat kepada Allah dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak yang mulia.

⁷ Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 371-373.

Sebelum memberi peringatan kepada peserta didik hendaknya seorang guru memberi peringatan terlebih dahulu kepada dirinya sendiri baru ke orang lain, karena guru merupakan figur bagi seorang murid yang akan dicontoh dan diteladani. Setelah selesai mengilmui dirinya sendiri maka hendaklah mentransfer ilmunya kepada peserta didiknya dengan sebaik mungkin.

Daftar Pustaka

- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, tt.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologis, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.